

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Periode masa awal dari perkembangan seseorang terletak pada lima tahun pertama dalam kehidupannya. Masa tersebut merupakan periode penting dalam proses tumbuh kembang manusia, sangat banyak hal istimewa terjadi dalam rentang masa tersebut dimana otak anak akan mengalami perkembangan yang sangat cepat sehingga masa tersebut diistilahkan dengan *Golden Age*, yaitu suatu masa emas dalam rentang kehidupan manusia, maka untuk mendukung pertumbuhan anak adalah faktor kesehatan dan gizi. ¹.

Stunting adalah gangguan pertumbuhan dan perkembangan yang dialami pada anak yang gizi buruk, infeksi berulang, dan stimulasi psikososial yang tidak adekuat. Anak-anak dapat dikatakan *stunting* jika tinggi badan anak lebih dari dua standar deviasi (z -score >2) di bawah median Standar Pertumbuhan Anak WHO². Menurut Global Nutritional Report dalam jurnal penelitian Rita Kirana, melaporkan bahwa terdapat sekitar 150,8 juta (22,2%) balita *stunting* yang menjadi salah satu faktor terhambatnya pertumbuhan dan perkembangan manusia di dunia. Menurut World Health Organization (WHO) menetapkan lima daerah subregio prevalensi *stunting*, termasuk Indonesia yang berada di regional Asia Tenggara (36,4%) (United Nation, 2018) ³.

Profil Kesehatan Indonesia tahun 2021 menetapkan angka *stunting* secara nasional sudah mengalami penurunan dari tahun 2019 sebesar 3,1 % dan pada tahun 2021 angka kejadian *stunting* menjadi sebesar 24,4%. Saat ini di beberapa daerah capaian target prevalensi *stunting* sudah dibawah 20% namun masih belum cukup untuk memenuhi target dari RPJMN tahun 2024 yaitu sebesar 14%. Maka untuk mencapai target tersebut penurunan *stunting* setiap tahun harus berkisar 2,7%⁴.

Prevalensi balita pendek di DIY pada tahun 2018 sebesar 12,37% dan angka ini turun menjadi 10,69% pada tahun 2019 namun tahun 2020 naik menjadi 11,08%. Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) terdiri dari kabupaten Kulon Progo, Bantul, Sleman, Gunung Kidul, dan Kota Yogyakarta. Berikut prevalensi *stunting* di setiap kabupatennya Gunung Kidul (17,40%), Kulon Progo (11,30%), Kota Yogyakarta (14,30%), Sleman (7,20%), dan Bantul (9,70%)⁵.

Kabupaten Bantul memiliki angka kejadian *stunting* pada tahun 2018 sekitar 9,75%. Pada tahun 2019 mengalami penurunan sebesar 7,73%. Namun naik kembali pada tahun 2020 yaitu sebesar 9,70%⁶. Berdasarkan Dinas Kesehatan Bantul angka *stunting* pada tahun 2021 Kabupaten Bantul sebanyak 8,36% atau dari 47.788 balita usia kurang dari 5 tahun yang melakukan pemeriksaan di Puskesmas wilayah Bantul terdapat 3996 balita yang mengalami *stunting*. Dari 27 Puskesmas terdapat tiga puskesmas tertinggi yang memiliki prevalensi *stunting* di wilayah Bantul yaitu Dlingo II (18,19%), Pajangan (16,71%), dan Imogiri II (15,45%).

Banyak faktor yang dapat menyebabkan terjadinya *stunting* pada balita diantaranya pendidikan ibu yang rendah dan pengetahuan ibu yang kurang pemahaman pemenuhan asupan nutrisi pada anak, tidak diberikan ASI eksklusif, pemberian MPASI yang tidak sesuai umur, riwayat BBLR, riwayat penyakit infeksi seperti penyakit ISPA dan diare berulang, sanitasi lingkungan yang buruk, dan status sosial ekonomi keluarga yang rendah dalam pemenuhan nutrisi pada anak⁷.

Penyakit infeksi dapat menghambat dan mengganggu proses penyerapan energi oleh tubuh sehingga asupan gizi yang masuk ke dalam tubuh tidak dapat terserap secara maksimal. Hal inilah yang menyebabkan penyakit infeksi sangat berpengaruh dalam terhambatnya pertumbuhan dan perkembangan anak (*growth faltering*). Interaksi antara malnutrisi dan infeksi merupakan suatu keadaan timbal balik yang saling mempengaruhi⁸.

ISPA (Infeksi Saluran Pernafasan Akut) merupakan penyakit menular penyebab kesakitan dan kematian dari penyakit infeksi di dunia. ISPA diklasifikasikan menjadi infeksi saluran pernafasan atas (*upper respiratory tract infections*) dan infeksi saluran pernafasan bawah (*lower respiratory tract infections*). Infeksi saluran pernafasan atas sering terjadi pada anak-anak dan jarang mengancam nyawa. Penyakit infeksi saluran pernafasan bawah seperti *pneumonia* dan *bronkiolitis* merupakan kontributor utama kematian akibat ISPA⁹.

World Health Organization (WHO) menyatakan *pneumonia* merupakan penyebab utama kematian balita di dunia. Penyakit ini menyumbang 16% dari

seluruh kematian anak di bawah 5 tahun, yang menyebabkan kematian pada 920.136 balita atau lebih dari 2.500 per hari, atau diperkirakan 2 anak balita meninggal setiap menit pada tahun 2015¹⁰.

Berdasarkan Profil Kesehatan, cakupan tertinggi pada tahun 2016 yaitu sebesar 65,3%. Pada tahun 2015-2019 adanya perubahan angka perkiraan kasus dari 10% menjadi 3,55%, hal ini menyebabkan pada tahun tersebut cakupannya tinggi⁴.

Menurut Badan Pusat Statistik Provinsi DIY, penyakit *pneumonia* pada balita di DIY pada tahun 2019 yaitu sebanyak 56,6% atau sekitar 4494 balita usia kurang dari 5 tahun. Jumlah kasus berdasarkan Kabupaten/Kota, wilayah Kulon Progo memiliki 594 kasus, Bantul 1810 kasus, Gunung Kidul 632 kasus, Sleman 983 kasus, dan Yogyakarta 764 kasus¹¹.

Penelitian yang dilakukan di Surabaya terhadap anak dibawah lima tahun menunjukkan adanya hubungan kejadian *stunting* dengan ISPA¹². Didapatkan kesimpulan bahwa balita dengan ISPA dalam dua minggu terakhir tiga kali lebih sering mengalami *stunting* dibandingkan balita yang tidak memiliki Riwayat ISPA dalam dua minggu terakhir¹³. Hal ini didukung oleh teori Merryana Adriani, (2014) bahwa kekurangan zat besi dapat menyebabkan gangguan sistem imun. Bayi yang sering mengalami sakit, dapat mengalami gagal tumbuh karena kehilangan nafsu makan. Bayi yang mendapat makanan cukup, tetapi sering menderita penyakit infeksi, juga dapat menderita gizi buruk.

Dengan diketahuinya data tersebut, peneliti tertarik untuk mengetahui apakah terdapat hubungan riwayat penyakit *pneumonia* dengan kejadian *stunting* pada balita usia 24-59 bulan di Kabupaten Bantul.

B. Rumusan Masalah

Stunting di Indonesia masih merupakan masalah gizi yang memerlukan penanganan serius. Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI (2018) menyatakan bahwa *stunting* adalah kondisi pada anak yang memiliki panjang atau tinggi badan lebih pendek dibandingkan dengan teman sebayanya. Anak sangat pendek dan pendek merupakan prediktor kualitas sumber daya manusia yang buruk dan mengurangi kemampuan produktif suatu bangsa di masa depan. Masih tingginya angka kejadian *stunting* dan banyaknya faktor penyebab terjadinya *stunting* maka perlu adanya intervensi yang terpadu, baik dari tenaga kesehatan ataupun berkolaborasi dengan tim multi-sektor yang harapannya bisa menurunkan angka kejadian *stunting* dan mengontrol faktor penyebab untuk menghambat timbulnya *stunting* serta dampaknya. Faktor *stunting* salah satunya adalah riwayat infeksi pada balita usia 24-59 bulan seperti penyakit *Pneumonia*. Angka prevalensi penyakit *Pneumonia* pada balita masih tergolong tinggi terutama pada usia 7-11 bulan, hal ini terjadi karena pada usia 7-11 bulan terjadi perubahan pemberian asupan dari ASI Eksklusif menjadi MP-ASI sehingga anak yang gizinya tidak terpenuhi tidak memiliki kekebalan tubuh yang baik sehingga menjadi rentan terhadap infeksi. Berdasarkan uraian tersebut, maka peneliti mengambil rumusan masalah pada penelitian yaitu

"Adakah Hubungan Kejadian *Pneumonia* dengan *Stunting* pada Anak Usia 24-59 bulan di Kabupaten Bantul?"

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui Hubungan riwayat *Pneumonia* dengan kejadian *Stunting* pada Balita Usia 24-59 bulan di Kabupaten Bantul Tahun 2021.

2. Tujuan Khusus

- a. Diketahui karakteristik *stunting* dan tidak *stunting* meliputi jenis kelamin, berat bayi lahir, dan riwayat ASI Eksklusif pada balita usia 24-59 bulan di Kabupaten Bantul
- b. Diketahui kejadian riwayat *pneumonia* terhadap *stunting* pada balita usia 24-59 bulan di Kabupaten Bantul

D. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup dalam penelitian ini adalah pelaksanaan gizi pada balita, khususnya mengenai hubungan riwayat *Pneumonia* dengan Kejadian *Stunting* pada Balita Usia 24-59 bulan di Kabupaten Bantul

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan hubungan Riwayat *Pneumonia* dengan Angka Kejadian *Stunting* pada Balita Usia 24-59 bulan di Kabupaten Bantul

2. Manfaat Praktis

- a) Bagi Kepala Puskesmas Dlingo II, Puskesmas Pajangan, dan Puskesmas Imogiri II

Penelitian ini dapat digunakan sebagai upaya promotive dan preventif untuk menurunkan prevalensi *stunting* pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Dlingo II, Puskesmas Pajangan, dan Puskesmas Imogiri II.

- b) Bagi Bidan Puskesmas Dlingo II, Puskesmas Pajangan, dan Puskesmas Imogiri II

Diharapkan penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan skrining untuk menurunkan angka prevalensi *stunting* pada balita di Puskesmas Dlingo II, Puskesmas Pajangan, dan Puskesmas Imogiri II

- c) Bagi penelitian selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan referensi dan kajian bagi peneliti lain untuk penelitian selanjutnya.

F. Keaslian Penelitian

Keaslian penelitian didapatkan dengan melakukan artikel review, berdasarkan penelitian sebelumnya, yaitu:

Tabel 1. Keaslian Penelitian

No	Peneliti dan Judul	Jenis Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Desi Ernita Amru, Yulia Devi Putri, Anisya Selvia (2021). Hubungan Status Gizi Dengan Kejadian <i>Pneumonia</i> Pada Balita di Puskesmas Baloi Permai Kota Batam	Jenis penelitian ini adalah penelitian analitik dengan Desain Secondary Data Analysis. Responden dalam penelitian ini adalah balita sebanyak 67 orang, dengan teknik penarikan sampel yang digunakan adalah total sampling.	Hasil penelitian menunjukkan balita gizi buruk dengan <i>pneumonia</i> (76,5%) dan gizi kurang dengan <i>pneumonia</i> (100%) memiliki prevalensi lebih tinggi daripada balita gizi lebih dengan <i>pneumonia</i> (41,7%), sehingga diketahui nilai p-value adalah $0,000 < 0,05$ artinya terdapat hubungan status gizi dengan kejadian <i>pneumonia</i> pada balita di Puskesmas Baloi Permai Kota Batam.	Sumber data yang digunakan menggunakan data sekunder, meneliti balita dengan <i>pneumonia</i> dan status gizi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Desain penelitian sebelumnya cross-sectional, sedangkan desain penelitian ini case control 2. Tempat penelitian pada peneliti sebelumnya di Puskesmas Baloi Permai Kota Batam, sedangkan penelitian ini di 3 Puskesmas dengan prevalensi <i>stunting</i> tertinggi yaitu di Puskesmas Dlingo II, Puskesmas Pajangan, dan Puskesmas Imogiri II 3. Subjek yang diambil dalam penelitian sebelumnya yaitu balita usia 1 bulan- 48 bulan. 4. Teknik sampling pada penelitian sebelumnya menggunakan Total Sampling, pada penelitian ini <i>Purposive Sampling</i> 5. Uji statistic pada penelitian sebelumnya menggunakan <i>chi-square</i>, sedangkan penelitian ini <i>chi-square</i> dan <i>odds ratio</i>

No	Peneliti dan Judul	Jenis Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
2.	Nurvita Ruwandasari (2021). <i>Correlation Between Severe Malnutrition and Pneumonia among Under-Five Children In East Java</i>	Jenis penelitian ini adalah penelitian Observasional analitik dengan population correlational design. Responden dalam penelitian ini adalah total populasi dengan populasi penelitian adalah jumlah kasus <i>pneumonia</i> balita dan gizi buruk dari seluruh kabupaten/ kota di Jawa Timur tahun 2015-2017.	Hasil uji statistik yang digunakan adalah uji Kolmogorov Smirnov sebagai uji normalitas data dan uji korelasi Spearman untuk mengetahui ada tidaknya korelasi. Jumlah penelitian ini menunjukkan hasil korelasi positif antara gizi buruk balita per kabupaten/ kota di Jawa Timur tahun 2015-2017 ($p = <0.01$, $p < 0,05$) dengan kuat korelasi sedang (Korelasi Spearman = 0,41)	Data yang digunakan menggunakan data sekunder, desain yang digunakan case control, penelitian yang dilakukan terkait <i>pneumonia</i> dengan status gizi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tempat penelitian pada peneliti sebelumnya di Wilayah Kabupaten Jawa Timur, sedangkan penelitian ini di 3 Puskesmas dengan prevalensi <i>stunting</i> tertinggi yaitu di Puskesmas Dlingo II, Puskesmas Pajangan, dan Puskesmas Imogiri II 2. Untuk pengambilan data pada penelitian sebelumnya tahun 2015-2017, sedangkan penelitian ini tahun 2021 3. Untuk rancangan penelitian, pada peneliti sebelumnya menggunakan studi korelasi populasi dengan uji <i>Kolmogorov-Smirnov</i>, sedangkan penelitian ini menggunakan uji <i>chi-square</i> dan <i>odds ratio</i>
3.	Siti Nur Asyah Jamillah Ahmad, Dina M.S Henukh, dan Frida S(2022). Hubungan Pemberian MP-ASI dan Riwayat Penyakit Infeksi terhadap Kejadian <i>Stunting</i> pada Balita di Puskesmas Sikumana Kota Kupang	Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah <i>Cross Sectional descriptive</i> , populasi dalam penelitian ini adalah semua balita yang ada di Kelurahan Fatukoa dengan Teknik purposive sampling. Analisa data yang digunakan univariat dan bivariat dengan	Hasil penelitian menunjukkan Pemberian MP-ASI yang kurang seluruhnya memiliki tubuh yang sangat pendek sebanyak 4 (100%), anak dengan pemberian MP-ASI yang cukup sebagian besar memiliki tubuh yang pendek sebanyak 19 orang (59,4%) sedangkan anak dengan pemberian MP-ASI yang baik seluruhnya memiliki tubuh yang pendek sebanyak 14 orang (100%).	Data yang digunakan menggunakan data sekunder, Teknik pengambilan sampel dengan teknik Purposive Sampling	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tempat penelitian pada peneliti sebelumnya di Puskesmas Sikumana Kota Kupang, sedangkan penelitian ini di 3 Puskesmas dengan prevalensi <i>stunting</i> tertinggi di Bantul yaitu di Puskesmas Dlingo II, Puskesmas Pajangan, dan Puskesmas Imogiri II

No	Peneliti dan Judul	Jenis Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
		menggunakan uji <i>Spearman Rank</i>	Sedangkan balita yang pernah memiliki riwayat penyakit infeksi sebagian besar memiliki tubuh yang sangat pendek yaitu sebanyak 16 orang (61,5%) sedangkan balita yang tidak pernah memiliki riwayat penyakit infeksi sebagian besar memiliki tubuh yang pendek sebanyak 23 orang (95,8%). Dengan demikian ada hubungan riwayat penyakit infeksi dengan <i>stunting</i> pada balita di Puskesmas Sikumana Kota Kupang		<ol style="list-style-type: none"> Desain penelitian yang digunakan pada penelitian sebelumnya menggunakan <i>Cross Sectional descriptive</i> Untuk rancangan penelitian, pada peneliti sebelumnya menggunakan studi korelasi populasi dengan uji <i>Spearman Rank</i>
4.	P, Peter dkk. 2015. <i>Stunting is associated with poor outcomes in childhood pneumonia</i>	Penelitian ini menggunakan desain <i>case control</i> dilakukan di 16 Rumah Sakit di 11 Negara yang terdaftar LMIC, Pengambilan data dilakukan di 16 rumah sakit rawat inap dan sampel diambil secara acak dari pasien anak usia 24 -59 bulan di Rumah Sakit tersebut. Dengan menganalisis data dari dua uji coba pengobatan rawat inap	Hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan di antara 845 pasien, tingkat kegagalan pemulihan pengobatannya lebih besar pada anak yang mengalami <i>stunting</i> (16%) dibandingkan anak yang tidak <i>stunting</i> (11,5%). Analisis regresi logistik multivariat menunjukkan balita <i>pneumonia</i> dengan <i>stunting</i> lebih besar resiko kegagalan pengobatannya dibandingkan yang tidak <i>stunting</i> (OR (95% CI)= 1,24 (1,08-1,41), $p = 0,002$)	Data yang digunakan menggunakan data sekunder, desain yang digunakan <i>case control descriptive</i>	<ol style="list-style-type: none"> Tempat penelitian pada peneliti sebelumnya di 16 rumah sakit dengan 11 negara APPIS dan SPEAR Untuk analisis yang digunakan dalam penelitian sebelumnya menggunakan multivariat